

Analisis Isi Kuantitatif Tentang Kekerasan Verbal dalam Tayangan Adegan Film Parasite Tahun 2019

Lulu Chamdliyah^{1*}, Siti Hadiyatul Hasanah², Viola Sedy Karolina³,
Ananda Dwita Yuniar⁴

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Indonesia

**1Koresponden: chamdliyahlulu@gmail.com*

Abstrak

Film Parasite karya Bong Joon Hoo merupakan film yang menceritakan tentang konflik antara keluarga kaya dan keluarga miskin yang menunjukkan kesenjangan sosial, sehingga pada film ini dinilai menggunakan banyak kekerasan verbal. Penelitian analisis isi kuantitatif ini dilaksanakan dengan harapan mampu menjabarkan frekuensi kekerasan verbal dalam Film Parasite dan mengedukasi pembaca mengenai unsur-unsur kekerasan verbal yang terjadi dalam Film Parasite. Metode yang dimanfaatkan dalam penelitian ini merupakan metode kuantitatif diskriptif. Unit analisis penelitian ini ialah semua adegan kekerasan verbal dalam film Parasite. Sumber data penelitian ini ada dua yakni sumber data primer melalui film Parasite dan sumber data sekunder dari dokumentasi dan studi pustaka. Populasi penelitian ini adalah semua tayangan adegan dalam film Parasite yang berdurasi 2 jam 12 menit. Penentuan sampel penelitian ini memanfaatkan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini ialah frekuensi adegan kekerasan verbal dalam Film Parasite tahun 2019 ditemukan sejumlah 44 kali kekerasan verbal dengan indikator menghina sejumlah 17 kali dengan persentase 39%, berkata kasar sejumlah 7 kali dengan persentase 16%, membentak sejumlah 9 kali dengan persentase 20%, memberi ancaman sejumlah 4 kali dengan persentase 9%, dan memarahi sejumlah 7 kali dengan persentase 16%. Dengan demikian dapat disimpulkan jika kekerasan verbal yang banyak dilakukan adalah menghina dan membentak.

Kata Kunci: Analisis Isi, Kekerasan Verbal, Film Parasite

Abstract

The film Parasite by Bong Joon Hoo is a film that tells about the conflict that occurs between a rich family and a poor family that shows social inequality, so that this film is judged to use a lot of verbal violence. This quantitative content analysis research was carried out with the hope of being able to describe the frequency of verbal violence in Parasite Film and educate readers about the elements of verbal violence that occur in Parasite Film. The method used in this study is a descriptive quantitative method. The unit of analysis of this research is all scenes of verbal violence in the film Parasite. There are two sources of data in this research, namely primary data sources through the film Parasite and secondary data sources from documentation and literature studies. The population of this research is all scenes in the film Parasite which has a duration of 2 hours 12 minutes. Determination of the sample of this study using purposive sampling technique. The results obtained from this study are the frequency of verbal violence scenes in Parasite Film in 2019 found 44 times verbal violence with insulting indicators 17 times with a percentage of 39%, said rudely 7 times with a percentage of 16%, shouted 9 times with a percentage of 20 %, threatened 4 times with a percentage of 9%, and scolded 7 times with a percentage of 16%. Thus, it can be concluded that verbal violence that is mostly done is insulting and yelling.

Keywords: Content Analysis, Verbal Violence, Parasite Movie

PENDAHULUAN

Film adalah mahakarya yang paling mudah untuk menyebarkan sebuah pesan moral sebab film merupakan salah satu seni yang berwujud instrumen atau alat penyampaian pesan kepada masyarakat luas yang disesuaikan dengan kondisi yang ada saat ini (Pando dan Muhibbin, 2019:2). Masyarakat cenderung tidak peduli apakah film tersebut memiliki pesan yang baik bahkan buruk, masyarakat umumnya cenderung mengikuti tren film yang sedang ramai dikalangan masyarakat pada saat itu. Film memiliki dampak yang luar biasa dalam memengaruhi seseorang melalui pesan-pesan yang disampaikan baik itu secara langsung ataupun tidak langsung. Dennis McQuail (2011 dalam Pando dan Muhibbin, 2019:2) memaparkan dalam teori komunikasi massa jika film sebagai media massa mampu memengaruhi khalayak luas hanya dalam waktu yang singkat namun bisa berorientasi pada populasi yang besar.

Salah satu bentuk pesan dalam film yang mudah ditemukan secara langsung maupun tidak langsung ialah pesan-pesan yang mengandung unsur kekerasan, termasuk kekerasan verbal. Kekerasan verbal dapat berwujud berkata kasar, mengancam, hingga memarahi yang dapat ditampilkan dari dialog percakapan atau adegan. Menurut Haryatmoko (2007:124 dalam Glenkevin, 2019:3), adegan-adegan kekerasan mudah populer di kalangan masyarakat karena dianggap indah serta bisa menciptakan sensasi kenikmatan. Kekerasan verbal khususnya dianggap menghibur dan sebagai hal yang biasa sehingga bisa menurunkan rasa kepekaan penonton terhadap kekerasan dan tidak menutup kemungkinan bisa digunakan di kehidupan sehari-hari. Apalagi kekerasan verbal mudah ditiru dan dikhawatirkan menjadi suatu budaya buruk di masyarakat. Karena unsur kekerasan verbal bisa ditemukan di setiap film. Termasuk dalam film yang populer di tahun 2019 ini yaitu Film Parasite.

Film Parasite merupakan sebuah karya film dari negara Korea Selatan yang populer di kalangan masyarakat seluruh dunia pada tahun 2019 sehingga film ini banyak mendapatkan penghargaan dari acara bergengsi. Film ini mengisahkan mengenai gambaran sebuah permasalahan sosial di kehidupan sehari-hari yang diperlihatkan dengan adegan-adegan mulai dari konflik kecil hingga konflik besar akibat kesenjangan sosial antara keluarga kaya (Keluarga Park) dan keluarga miskin (Pasangan Chung-Sook dan Ki-Taek) yang berujung pada aksi pembunuhan. Kemudian terdapat interaksi yang tidak terduga di antara dua keluarga kaya dan keluarga miskin tersebut yang di dalamnya terdapat aksi penipuan, kekerasan, bahkan berbagai ancaman. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk mengkaji frekuensi kekerasan terutama kekerasan verbal yang muncul pada adegan atau scene yang ada dalam film Parasite ini, karena observasi awal peneliti banyak ditemukan adegan kekerasan verbal di dalamnya.

Untuk menguatkan urgensi penelitian ini, peneliti merujuk beberapa jurnal. Penelitian Glenkevin dkk (2019) tentang analisis isi kekerasan fisik dan psikologi dalam Film Parasite Karya Bong Joon-Ho mendapatkan hasil akhir jika kekerasan fisik dan kekerasan psikologis ditemukan sebanyak 107 kali. Kekerasan psikologis mendominasi sebesar 69 kali dengan bentuk kekerasan berteriak-teriak dan merendahkan orang lain. Selanjutnya kekerasan fisik sebesar 38 kali dengan bentuk kekerasan melukai dengan tangan kosong atau dengan alat atau senjata. Kekerasan fisik dan psikologis dalam film Parasite ternyata paling banyak dilakukan oleh pemain perempuan di banding pemain laki-laki. Kekerasan dalam film Parasite memperlihatkan perbedaan kelas sehingga kekerasan tersebut tidak selalu dianggap sebagai suatu hal yang buruk.

Pada penelitian Kristiana & Muhibbin (2019) yakni analisis isi kuantitatif kekerasan dalam Film The Night Comes For Us ditemukan hasil kekerasan non verbal dan kekerasan verbal dalam film yang memiliki frekuensi kekerasan sebesar 1387 kali. Kekerasan nonverbal sejumlah 1240

dengan persentase 89% yang didominasi laki-laki dengan frekuensi yaitu 953 dan perempuan frekuensi sejumlah 287 kali. Untuk kategori kekerasan verbal frekuensi sejumlah 147 kali dengan persentase 11%. Pemeran laki-laki mendominasi sebesar 127 kali frekuensi dan perempuan memiliki frekuensi sebesar 20 kali. Dalam pemeran laki-laki kategori kekerasan verbal yang mendominasi ialah berkata kasar sedangkan pemeran perempuan ialah berkata kasar dan merendahkan. Untuk kekerasan fisik pemeran laki-laki banyak menggunakan benda atau senjata dan pemeran perempuan seperti menendang.

Penelitian Nisa & Wahid (2014) mengenai analisis isi kekerasan verbal dalam Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji The Series* di RCTI Episode 396-407 mendapatkan hasil persentase data dan frekuensi dari kategori kekerasan verbal yang paling besar pada wujud menghina dengan frekuensi 278 kali dan persentase sebesar 74,3 %. Bentuk kekerasan menghina didominasi kata “pe’ak” dengan frekuensi 182 dan persentase sebesar 65,4 % . Kategori mengatakan kata-kata kasar sebesar 56 frekuensi dan persentase sebesar 15 % dengan dominasi kekerasan verbal dengan kata “bacot” sebesar 12 frekuensi dan persentase sebesar 21,4%. Selanjutnya kategori mengancam ialah 40 kali frekuensi dan persentase sebesar 10,7 % dengan dominasi kekerasan verbal dalam kalimat “gue ketok nih” sejumlah 14 frekuensi dan persentase sebesar 35 %.

Terdapat batasan atau reserach gap pada penelitian terdahulu yang pernah mengkaji mengenai Film *Parasite*. Peneliti terdahulu memiliki batasan penelitian berupa fokus pada kekerasan fisik dan psikologis saja yang kemudian menyarankan penelitian selanjutnya mengambil topik di luar batasan tersebut. Selanjutnya juga terdapat perbedaan dari objek dan jenis film yang diambil. Maka dari itu, peneliti mengambil celah dengan mengangkat analisis kekerasan verbal sebagai kebaruan yang mengisi kesenjangan penelitian terdahulu. Maka dari itu fokus penelitian ini ialah “Analisis Isi Kuantitatif tentang Kekerasan Verbal dalam Tayangan Adegan Film *Parasite* Tahun 2019” dengan rumusan masalah yang diambil yakni “Bagaimana frekuensi kekerasan verbal dalam adegan Film *Parasite* tahun 2019?”. Tujuannya yakni untuk mendeskripsikan bagaimana jumlah frekuensi kekerasan verbal yang terdapat dalam adegan Film *Parasite*. Nantinya hasil penelitian ini akan dijabarkan atau dianalisis dengan Teori Tindakan Sosial yakni Tindakan Sosial Afektif milik tokoh Max Weber. Teori ini menunjukkan jika tindakan social yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor.

Penelitian analisis isi kuantitatif ini dilaksanakan dengan harapan mampu menjabarkan atau mendeskripsikan mengenai frekuensi kekerasan verbal dalam Film *Parasite* dan mengedukasi pembaca mengenai unsur-unsur kekerasan verbal yang terjadi dalam Film *Parasite*. Bahwasannya tidak semua film yang populer menyampaikan sebuah pesan yang baik melalui adegan-adegan yang ada. Sehingga ditakutkan akan membawa pengaruh buruk di kehidupan masyarakat. Penelitian ini dirasa diperlukan karena peneliti melihat bahwa Film *Parasite* memiliki banyak sekali potensi dan intrik di dalamnya yang bagus termasuk kekerasan verbal ini untuk dikaji dan dijadikan sebagai bahan penelitian terutama dalam kajian studi Sosiologi. Karena di dalamnya terdapat kandungan unsur-unsur kekerasan verbal yang termasuk dalam patologi sosial sebagai objek kajian Sosiologi.

Kekerasan verbal ialah perilaku komunikasi berwujud penghinaan, perkataan kasar, maupun kata-kata yang melecehkan seperti menyudutkan, menyalahkan dan merugikan orang lain. Kekerasan verbal termasuk jenis kekerasan yang tidak meninggalkan bekas fisik di tubuh korban, akan tetapi mampu melukai hati. Menurut Nisa dan Wahid (2014:95), dalam kepustakaan komunikasi, kekerasan verbal mencakup kekerasan halus berbentuk kata yang kasar, menghina,

dan jorok. Berdasarkan penjelasan di atas kekerasan verbal dapat diartikan sebagai segala bentuk ucapan seseorang yang mampu menyakiti perasaan orang lain bahkan dapat berdampak pada kehidupan seseorang sebagai trauma.

Jallaludin (2007 dalam Rahim, 2021:7) memaparkan jika ancaman atau intimidasi bisa menjatuhkan mental korban, melanggar hak serta perlindungan korban, memaki-maki atau melecehkan, perilaku yang menyakiti, serta meneriaki seseorang dengan keras juga termasuk sebagai wujud kekerasan verbal.

Bentuk kekerasan verbal ada beragam macamnya (Tower, 2005), yaitu:

a. Membentak, berupa memarahi dengan suara keras, antara lain :

- 1) Menghardik, berupa mencaci dengan perkataan keras
- 2) Menghakimi, berupa mengadili atau berlaku sebagai hakim
- 3) Mengumpat, berupa mengeluarkan kata-kata kotor

b. Memaki, berupa mengucapkan kata-kata keji, tidak pantas, kurang baik dalam menyatakan kemarahan atau kejengkelan, antara lain :

- 1) Mencela, berupa menghina dengan terang-terangan
- 2) Menyembur, berupa menyemprotkan kata-kata dari dalam mulut
- 3) Menyumpah, berupa mengeluarkan kata-kata kotor untuk mengambil sumpah

c. Memberi julukan negatif/melabel, berupa memberi tanda identifikasi melalui bentuk kata-kata, antara lain :

- 1) Mengklasifikasi, berupa penggolongan, pengelompokan berdasarkan sesuatu yang sesuai dengan kelasnya

Kekerasan verbal seperti mengejek dan membentak orang lain ternyata kerap dinilai memiliki dampak yang lebih buruk daripada kekerasan fisik. Hal tersebut dikarenakan kekerasan verbal berawal dari luka atau rasa sakit akibat kekerasan verbal yang pernah dialami dan akhirnya diluapkan ke orang lain sehingga sulit untuk diobati. Tidak jarang ketika seseorang merasa bahwa ada orang yang menurutnya lebih lemah dari dirinya, maka ia akan merendahkan orang tersebut secara verbal dan menggunakan kata-kata yang kasar. Seseorang memiliki tujuan ketika melakukan kekerasan verbal yaitu saat mereka menemukan orang yang ia rasa mempunyai kekurangan jika dibandingkan dengan dirinya yaitu demi mendapatkan rasa percaya diri lebih. Rata-rata pelaku kekerasan verbal memiliki krisis percaya diri akibat trauma. Pelaku kekerasan verbal menganggap bahwa dengan menyakiti orang lain yang lebih lemah dari dirinya, maka ia dapat merasa mendominasi dan lebih memiliki rasa percaya diri.

Pada dasarnya kekerasan akan mengganggu psikis seseorang, sedangkan bagi anak, kekerasan verbal sangat berpengaruh apalagi bagi perkembangan psikologisnya. Berikut merupakan dampak-dampak psikologis akibat kekerasan verbal antara lain:

1. Gangguan Emosi

Gangguan emosi dapat menyebabkan perkembangan konsep diri negatif menjadi terhambat dan lambat juga mengendalikan sifat agresif, perkembangan hubungan sosial dengan orang lain terganggu serta melemahnya rasa percaya diri. Akibatnya muncul sikap agresif dan menganggap orang dewasa adalah musuh bagi beberapa anak, bahkan ada juga yang menarik diri atau menjauhi pergaulan.

2. Konsep diri rendah

Apabila anak mendapat perlakuan salah maka mereka akan merasa dirinya jelek, tidak dicintai, tidak dikehendaki, murung, tidak bahagia dan tidak bisa menyenangkan aktivitas yang dilakukannya.

3. Agresif anak
Agresif yang terjadi pada anak akan berpengaruh terhadap teman sebayanya. Hal ini karena meniru orang tuanya atau melampiaskan pada teman sebayanya sebagai akibat rendahnya konsep diri. Anak yang mengalami kekerasan baik secara langsung maupun tidak akan mendorong anak berperilaku agresif.
4. Hubungan Sosial
Hubungan sosial yang tidak baik akan menyebabkan anak susah bergaul dengan teman sebayanya maupun dengan orang dewasa. Hal ini terjadi karena anak memiliki *emotional child abuse* atau yang biasa dikenal dengan kekerasan verbal, seperti berbohong, mencuri, memiliki pergaulan dengan orang jahat dan sebagainya.
5. Bunuh diri
Tindakan kekerasan ini ditimbulkan karena stress mental dan depresi yang kuat. Jika stress mental lambat diatasi maka bisa meluas menjadi sebuah percobaan bunuh diri.
6. Gangguan perkembangan kognitif
Anak yang mengalami kekerasan verbal sejak lama akan mengakibatkan keterlambatan dalam perkembangan kognitif dan anak kurang peka terhadap orang-orang yang ada disekitarnya. Namun tidak semuanya demikian karena terdapat beberapa anak yang merasakan kekerasan verbal tingkat tinggi dan stabil atas perkembangan kognitifnya.
7. Perkembangan otak terlambat
Seorang anak yang mengalami kekerasan verbal karena orang tuanya selalu melakukan perbuatan kasar seperti mencaci, maka anak akan mengalami susah konsentrasi. Akibatnya proses belajar anak akan terganggu karena perkembangan otak terhambat
8. Akibat lain dari perlakuan salah
Perilaku kekerasan verbal yang dialami anak akan terbawa sampai mereka dewasa. Hal tersebut menyebabkan anak akan cenderung menjadi agresif. Bukan sampai disitu, bahkan kekerasan yang dialami tersebut akan diingat sampai mereka menjadi orang tua. Selain itu, mereka bias saja melakukan hal yang sama kepada anak mereka.

Menurut Holsti analisis isi yaitu suatu teknik penelitian yang berupa inferensi secara objektif, identifikasi, dan sistematis dari karakteristik pesan. Menurut Wimmer & Dominick (2000) tujuan analisis isi diantaranya, menggambarkan isi komunikasi, mengungkap kecenderungan yang ada pada isi komunikasi, baik melalui media cetak maupun elektronik, menguji hipotesis tentang karakteristik pesan, membandingkan isi media dengan dunia nyata, memperkirakan gambaran media terhadap kelompok tertentu di masyarakat, dan mendukung studi efek media massa, untuk melihat apakah pesan-pesan di media massa tersebut menumbuhkan sikap-sikap yang serupa di antara para pengguna media yang berat (*heavy users*) (Sobur, 2011: 230-231). Media masa juga berperan dalam penanganan bencana, Covid19 dan pemberitaan budaya Melayu di Medan (Rudianto, 2015)(B. Rudianto & Hendra, 2021)(R. Rudianto & Anshori, 2020)

Analisis isi ada tiga pendekatan yakni analisis isi deksriptif, eksplanatif, dan prediktif. Berikut pengertian ketiganya :

1. Analisis Isi Deskriptif
Analisis isi deskriptif lebih menekankan kepada deskripsi atau menggambarkan dengan lebih detail dari apa yang ingin disampaikan. Dalam analisis ini tidak digunakan untuk menguji hipotesis maupun menguji antar variable.
2. Analisis Isi Eksplanatif

Analisis isi eksplanatif yaitu sebuah analisis isi yang memiliki pengujian hipotesis tertentu. Analisis ini juga mempunyai hubungan antar variable satu dengan yang lainnya.

3. Analisis isi Prediktif

Analisis isi prediktif ini lebih menekankan untuk memprediksi hasil dalam sebuah analisis isi yang sudah ada dalam variable lain. Dalam hal ini peneliti harus menggunakan metode lain seperti survey eksperimen. Dari kedua metode tersebut dihubungkan lalu dicari keterkaitan diantara keduanya (Eriyanto, 2011: 45-53).

Weber memiliki pendapat akan tindakan sosial. Baginya Teori Tindakan sosial ialah teori yang memaparkan jika tindakan individu dimana tindakannya tersebut mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya serta ditunjukkan kepada tindakan orang lain maka inilah yang dinamakan tindakan sosial. Oleh sebab itu, tindakan setiap individu yang ditujukan kepada benda mati atau obyek fisik saja akan tetapi tidak diarahkan dengan tindakan orang lain maka bukan dikatakan sebagai sebuah tindakan sosial (George Ritzer, 2014:38 dalam Mufiroh, 2019:30).

Weber mengklasifikasikan tindakan sosial dalam 4 jenis mencakup: 1) Tindakan rasional instrumental, melingkupi tindakan yang menimbang keselarasan antara cara yang dipakai dan tujuan yang akan diraih, 2) Tindakan rasional berorientasi nilai, melingkupi tindakan yang memperhitungkan manfaatnya, namun tujuan yang diraih tidak terlalu dipertimbangkan karena menyangkut baik dan benar menurut penilaian masyarakat, 3) Tradisional, melingkupi tindakan yang semata-mata dilakukan karena mengikuti tradisi yang sudah baku, dan 4). Tindakan afektif, melingkup tindakan yang mayoritas tindakannya dikuasai emosi atau perasaan dan secara spontan

Tabel 1. Operasionalisasi Konsep

Variable	Indikator	Keterangan
Kekerasan verbal	1. Menghina 2. Berkata kasar 3. Membentak 4. Memberi ancaman 5. Memarahi	1. Mengucapkan kata-kata yang menyakiti hati/perasaan 2. Mengucapkan kata-kata yang tidak pantas 3. Memarahi dengan suara yang keras 4. Memberi peringatan 5. Meluapkan emosi secara berlebihan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif . Pendekatan kuantitatif yakni sebuah pendekatan yang menuntut peneliti agar mampu bersikap objektif dan dapat memisahkan dirinya dari data yang digali dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan suatu permasalahan yang hasilnya mampu digeneralisasikan (Kriyantono,2010:55 dalam Nisa dan Wahid, 2014:92). Metode penelitian yang digunakan yakni analisis isi dengan pendekatan kuantitatif. Analisis isi kuantitatif ialah penelitian yang mempunyai maksud untuk mengetahui suatu pesan atau informasi yang terlihat dengan cara menghitung dan mengukur fakta yang terjadi. Inti dari analisis isi kuantitatif ialah menghitung dan mengukur secara akurat tentang

aspek atau dimensi dari teks (Sholeh, 2018). Melalui analisis isi kuantitatif ini nantinya peneliti akan menghitung dan mengukur frekuensi munculnya kekerasan verbal dalam film Parasite.

Unit analisis penelitian ini ialah semua adegan kekerasan verbal dalam film Parasite. Sumber data penelitian ini ada dua yakni sumber data primer melalui film Parasite dan sumber data sekunder dari dokumentasi dan studi pustaka. Populasi penelitian ini ialah semua tayangan adegan dalam film Parasite yang berdurasi 2 jam 12 menit. Penentuan sampel penelitian ini memanfaatkan teknik purposive sampling. Maka dari itu sampel penelitian memiliki pertimbangan berupa adegan dalam film Parasite yang menunjukkan kekerasan verbal oleh para pemain filmnya. Teknik pengumpul data yang digunakan ialah observasi yakni pengamatan langsung, dokumentasi film yakni laporan keterangan yang mendukung, dan studi pustaka yakni pengumpulan melalui dokumen atau file. Alasan pemilihan teknik pengumpul data ini dikarenakan untuk menganalisis isi pesan atau informasi sebuah film dibutuhkan observasi, dokumentasi film, dan studi pustaka. Hal yang diobservasi adalah adegan kekerasan verbal dalam film Parasite. Selanjutnya untuk dokumentasi yakni dokumentasi adegan yang menunjukan kekerasan verbal oleh pemain film Parasite. Untuk studi pustaka melalui skripsi, jurnal, dan internet. Sehingga nantinya wujud data yang diperoleh berupa informasi numerik yang bisa dihitung serta dikuantifikasi.

Untuk uji validitasnya ada beragam macam dalam penelitian, namun peneliti menggunakan validitas isi atau muka. Validitas isi atau muka sebagai alat ukur yang mengukur seberapa cermat data dengan mengikutsertakan semua indikator dari konsep dan tidak ada yang terlewatkan melalui seorang ahli dalam hal ini dosen mata kuliah. Sedangkan uji reliabilitasnya yakni dengan menentukan intercoder (penilai tambahan) sebanyak dua orang dan menganalisis kekerasan verbal dengan memakai indikator yang sudah disusun untuk dibandingkan dengan hasil analisis peneliti. Koder dalam penelitian ini ialah peneliti itu sendiri sebanyak dua orang dari tiga orang peneliti sebagai koder 1 dan koder 2 yang akan dijadikan sebagai perbandingan hasil dari perhitungan data penelitian. Nantinya, koder 1 dan koder 2 melakukan pengisian lembar coding (coding sheets) setelah menonton dan memahami secara seksama objek penelitian. Untuk menghitung reliabilitas dari kedua coder, maka digunakan rumus Holsti sebagai berikut:

$$CR = 2M/(N1+N2)$$

Keterangan:

CR: Coefisien Reliability (Koefisien Reliabilitas); **M:** Jumlah Pernyataan yang disetujui oleh pengkoding . **N1+N2:** Jumlah Pernyataan yang diberikan kode oleh para pengkoding

Formula rumus Holsty memaparkan ambang penerimaan untuk uji reliabilitas kategorisasi adalah 0,7 (70%). Maksudnya jika hasil perhitungan memperlihatkan angka reliabilitas di atas 0,7, artinya alat ukur ini sudah pasti reliabel. Sebaliknya, jika di bawah angka 0,7, maka alat ukur belum reliabel (Krisyantono, 2012:240 dalam Salwa, 2020:41). Teknik analisis datanya mengacu kepada statistik deskriptif dengan menggunakan persentase. Penyajian data pada penelitian berupa angka dengan cara mencari presentase dari frekuensi relatifnya yang dijelaskan dalam tabel. Frekuensi relatif ialah besar sebuah persentase setiap frekuensi yang merujuk pada nilai (Arikunto, 2007:296). Berikut adalah rumus untuk menentukan persentase dalam teknik analisis data.

$$P = F/N \times 100$$

Keterangan:

P: Persentase; **F:** Frekuensi, **N:** Jumlah, **100** :Bilangan tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana hasil pengambilan data di lapangan untuk mencari frekuensi kekerasan verbal dalam adegan Film Parasite tahun 2019, bahwa ditemukan sejumlah frekuensi dari hasil perhitungan dan kesepakatan coder 1 dan coder 2 dalam Film Parasite yang akan dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Frekuensi Adegan Kekerasan Verbal dalam Tayangan Adegan Film Parasite Tahun 2019

No.	Indikator	Coder 1	Coder 2	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Menghina	8	17	17	39%
2.	Berkata Kasar	13	7	7	16%
3.	Membentak	9	13	9	20%
4.	Memberi Ancaman	4	4	4	9%
5.	Memarahi	7	7	7	16%
Jumlah		41	48	44	100%
Reliabilitas:		$CR = \frac{2M}{N1+N2}$ $CR = \frac{2(44)}{41+48} = \frac{88}{89} = 0.99 \text{ atau } 99\%$			

Sumber: Peneliti

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat jika frekuensi adegan kekerasan verbal dalam Film Parasite tahun 2019 ditemukan sejumlah 44 kali kekerasan verbal dengan indikator menghina sejumlah 17 kali dengan persentase 39%, berkata kasar sejumlah 7 kali dengan persentase 16%, membentak sejumlah 9 kali dengan persentase 20%, memberi ancaman sejumlah 4 kali dengan persentase 9%, dan memarahi sejumlah 7 kali dengan persentase 16%. Selanjutnya dari hasil uji reliabilitas menunjukkan jika tingkat reliabilitas kekerasan verbal dari masing-masing indikator yakni sejumlah 0.99 atau 99%. Formula rumus Holsty memaparkan ambang penerimaan untuk uji reliabilitas kategorisasi adalah 0,7 (70%). Maksudnya jika hasil perhitungan memperlihatkan angka reliabilitas di atas 0,7, artinya alat ukur ini sudah pasti reliabel. Sebaliknya, jika di bawah angka 0,7, maka alat ukur belum reliabel. Berdasarkan hasil perhitungan ditemukan reliabilitas kekerasan verbal dari masing-masing indikator yakni sejumlah 0.99 atau 99% sehingga alat ukur ini sudah pasti reliabel karena di atas 0,7 atau 70%.

Tabel 2. Frekuensi Adegan Menghina dalam Tayangan Adegan Film Parasite Tahun 2019

No.	Indikator Menghina	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Dasar serangga busuk	1	6%
2.	Sekelompok mahasiswa menjijikkan memperebutkan Dah-ye? Itu menjijikkan	2	12%
3.	Dasar gila	2	12%
4.	Dia mungkin seperti domba, tapi sebenarnya dia adalah rubah	1	6%
5.	Mungkin kekurangannya hanya satu, dia makan terlalu banyak, dia selalu makan dua porsi	1	6%
6.	Istriku tidak pandai melakukan pekerjaan rumah tangga	1	6%
7.	Masakan istriku juga tidak enak	1	6%
8.	Dia juga payah bersih-bersih	1	6%
9.	Orang kaya itu naif	1	6%
10.	Dasar keluarga jahat	1	6%
11.	Dasar makhluk primitif	1	6%
12.	Dasar penjahat	1	6%
13.	Bau pria itu? Apa ya lobak tua? Tidak, seperti kain direbus	1	6%
14.	Bau itu langsung menembus ke jok belakang	1	6%
15.	Dia seperti bau yang ada di kereta bawah tanah	1	6%
Jumlah		17	100%

Sumber: Peneliti

Berdasarkan tabel 2. di atas, dapat dilihat jika frekuensi adegan menghina dalam Film Parasite tahun 2019 ditemukan sejumlah 17 kali dengan persentase 39%, dimana dengan indikator dasar serangga busuk sejumlah 1 kali dengan persentase 6%, sekelompok mahasiswa menjijikkan memperebutkan Dah-ye? Itu menjijikkan sejumlah 2 kali dengan persentase 12%, dasar gila sejumlah 2 kali dengan persentase 12%, dia mungkin seperti domba, tapi sebenarnya dia adalah rubah sejumlah 1 kali dengan persentase 6%, mungkin kekurangannya hanya satu, dia makan terlalu banyak, dia selalu makan dua porsi sejumlah 1 kali dengan persentase 6%, istriku tidak pandai melakukan pekerjaan rumah tangga sejumlah 1 kali dengan persentase 6%. masakan istriku juga tidak enak sejumlah 1 kali dengan persentase 6%, dia juga payah bersih-bersih sejumlah 1 kali dengan persentase 6%, orang kaya itu naif sejumlah 1 kali dengan persentase 6%, dasar keluarga jahat sejumlah 1 kali dengan persentase 6%, dasar makhluk primitif sejumlah 1 kali dengan persentase 6%, dasar penjahat sejumlah 1 kali dengan persentase 6%, bau pria itu? Apa ya lobak tua? Tidak, seperti kain direbus sejumlah 1 kali dengan persentase 6%, bau itu langsung menembus ke jok belakang sejumlah 1 kali dengan persentase 6%, dan dia seperti bau yang ada di kereta bawah tanah sejumlah 1 kali dengan persentase 6%.

Tabel 3. Frekuensi Adegan Berkata Kasar dalam Tayangan Adegan Film Parasite Tahun 2019

No.	Indikator Berkata Kasar	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Hei, berandal	1	14%
2.	Dasar gila	2	29%
3.	Sial, dia lagi	1	14%
4.	Sial	3	43%
Jumlah		7	100%

Sumber: Peneliti

Berdasarkan tabel 3. di atas, dapat dilihat jika frekuensi adegan berkata kasar dalam Film Parasite tahun 2019 ditemukan sejumlah 7 kali dengan persentase 16%, dimana dengan indikator hei, berandal sejumlah 1kali dengan persentase 14%, dasar gila sejumlah 2 kali dengan persentase 29%, sial, dia lagi sejumlah 1 kali dengan persentase 14%, dan sial sebanyak 3 kali dengan persentase 43%.

Tabel 4. Frekuensi Adegan Membentak dalam Tayangan Adegan Film Parasite Tahun 2019

No	Indikator Membentak	Frekuensi	Persentase (%)
1	Apa katamu!	1	11%
2	Sadarlah!	2	22%
3	Kau bilang apa!	1	11%
4	Beraninya kau!	1	11%
5	Kau lagi? Cari mati!	1	11%
6	Peduli amat dengan supir itu!	1	11%
7	Kakak kepalamu, diam kau!	1	11%
8	Kenapa tidak menanyaiku!	1	11%
Jumlah		9	100%

Sumber: Peneliti

Berdasarkan Tabel 4. di atas, dapat dilihat jika frekuensi adegan membentak dalam Film Parasite tahun 2019 ditemukan sejumlah 9 kali dengan persentase 20%, dimana dengan indikator apa katamu sejumlah 1 kali dengan persentase 11%, sadarlah sejumlah 2 kali dengan persentase 22%, kau bilang apa sejumlah 1 kali dengan persentase 11%, beraninya kau sejumlah 1 kali dengan persentase 11%, kau lagi? Cari mati! sejumlah 1 kali dengan persentase 11%, peduli amat dengan supir itu sejumlah 1 kali dengan persentase 11%, kakak kepalamu, diam kau sejumlah 1 kali dengan persentase 11%, dan kenapa tidak menanyaiku sejumlah 1 kali dengan persentase 11%.

Tabel 5. Frekuensi Adegan Memberi Ancaman dalam Tayangan Adegan Film Parasite Tahun 2019

No	Indikator Memberi Ancaman	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jika kau kehilangan momentum, tamatlah riwayatmu	1	25%
2	Aku akan menghabisinya	1	25%
3	Jika itu sungguhan, aku sudah membunuhmu	1	25%
4	Aku akan panggil polisi	1	25%
Jumlah		4	100%

Sumber: Peneliti

Berdasarkan Tabel 5. di atas, dapat dilihat jika frekuensi adegan memberi ancaman dalam Film Parasite tahun 2019 ditemukan sejumlah 4 kali dengan persentase 9%, dimana dengan indikator jika kau kehilangan momentum, tamatlah riwayatmu sejumlah 1 kali dengan persentase 25%, aku akan menghabisinya sejumlah 1 kali dengan persentase 25%, jika itu sungguhan, aku sudah membunuhmu sejumlah 1 kali dengan persentase 25%, dan aku akan panggil polisi sejumlah 1 kali dengan persentase 25%.

Tabel 6. Frekuensi Adegan Memarahi dalam Tayangan Adegan Film Parasite Tahun 2019

No	Indikator Memarahi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sini kau anak ingusan	1	14%
2	Sudah kubilang tutup jendelanya	1	14%
3	Aku sudah menyuruhmu	1	14%
4	Apa upah yang kau berikan padanya kurang	1	14%
5	Jangan konyol! Semua orang berangkat	1	14%
6	Kita bukan keluarga, jangan panggil aku kakak	1	14%
7	Dasar anak nakal, apa yang dia lakukan	1	14%
Jumlah		7	100%

Sumber: Peneliti

Berdasarkan Tabel 6. di atas, dapat dilihat jika frekuensi adegan memarahi dalam Film Parasite tahun 2019 ditemukan sejumlah 7 kali dengan persentase 16%, dimana dengan indikator sini kau anak ingusan sejumlah 1 kali dengan persentase 14%, sudah kubilang tutup jendelanya sejumlah 1 kali dengan persentase 14%, aku sudah menyuruhmu sejumlah 1 kali dengan persentase 14%, apa upah yang kau berikan padanya kurang sejumlah 1 kali dengan persentase 14%, jangan konyol! Semua orang berangkat sejumlah 1 kali dengan persentase 14%, kita bukan keluarga, jangan panggil aku kakak sejumlah 1 kali dengan persentase 14%, dan dasar anak nakal, apa yang dia lakukan sejumlah 1 kali dengan persentase 14%.

Dari hasil pemaparan data di atas, dapat ditarik kesimpulan jika adegan kekerasan verbal yang ditemukan dalam Film Parasite sejumlah 44 kali yang didominasi indikator menghina sejumlah 17 kali dengan persentase 39% dengan kalimat sekelompok mahasiswa menjijikkan memperebutkan Dah-ye? Itu menjijikkan sejumlah 2 kali dengan persentase 12% dan dasar gila

sejumlah 2 kali dengan persentase 12% yang paling banyak ditemukan. Di samping itu disusul indikator membentak sejumlah 9 kali dengan persentase 20% dengan kalimat sadarliah sejumlah 2 kali dengan persentase 22% yang mendominasi. Kemudian berkata kasar dan memarahi sama-sama memiliki sejumlah 7 kali dengan persentase 16% memberi ancaman sejumlah 4 kali dengan persentase 9% dengan kalimat berkata kasar seperti sial sebanyak 3 kali dengan persentase 43% yang mendominasi dan untuk memarahi memiliki hasil rata sebanyak 1 kali dengan persentase 14%.

Hasil frekuensi adegan kekerasan verbal dalam Film Parasite ini melengkapi kesenjangan penelitian terdahulu milik Glenkevin dkk (2019) tentang analisis isi kekerasan fisik dan psikologi dalam Film Parasite Karya Bong Joon-Ho yang ditemukan kekerasan fisik dan kekerasan psikologis sejumlah 107 kali. Kekerasan psikologis mendominasi sebesar 69 kali dengan bentuk kekerasan berteriak-teriak dan merendahkan orang lain. Selanjutnya kekerasan fisik sebesar 38 kali dengan bentuk kekerasan melukai dengan tangan kosong atau dengan alat atau senjata.

Film Parasite sendiri merupakan yang populer di kalangan masyarakat seluruh dunia pada tahun 2019 dimana menceritakan tentang sebuah permasalahan sosial di kehidupan sehari-hari yang diperlihatkan dengan konflik kecil hingga konflik besar akibat kesenjangan sosial antara keluarga kaya (Keluarga Park) dan keluarga miskin (Pasangan Chung-Sook dan Ki-Taek) yang berujung pada aksi pembunuhan yang juga mencakup aksi penipuan, kekerasan, bahkan berbagai ancaman. Hal ini terbukti dari hasil data jika selain ditemukan kekerasan fisik dan psikologi pada penelitian terdahulu juga ditemukan kekerasan verbal sebanyak 44 kali yang cukup tinggi.

Frekuensi yang cukup tinggi dari perilaku kekerasan verbal yang dilakukan seluruh tokoh pemain ini relevan dengan asumsi teori tindakan social afektif Max Weber. Tindakan afektif memiliki sifat yang spontan tanpa adanya rasionalisasi serta menunjukkan ekspresi emosional individu. Seperti halnya perilaku kekerasan verbal yang dilakukan oleh hampir mayoritas pemain termasuk keluarga pasangan Chung-Sook dan Ki-Taek, keluarga Park, pembantu, dan juga Min teman Ki-Woo yang terjadi secara spontan. Mereka melakukan perbuatan di luar pengendalian diri yakni emosi dan nalar manusia. Bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh pemain itu sendiri mencakup menghina, berkata kasar, membentak, memberi ancaman dan memarahi.

Jika hasil analisis teori tersebut dikaitkan dengan kerangka konsep maka dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya kekerasan verbal dalam film parasite adalah terjadinya kesenjangan social yang sangat menonjol. Film tersebut menunjukkan dua keluarga kaya (keluarga Park) dan miskin (pasangan Chung-Sook dan Ki-Taek). Dimana keluarga kaya memiliki masalah sama anak bungusnya (Da Song) yang mengalami trauma saat masih kecil, sedangkan keluarga miskin memiliki masalah untuk bertahan hidup karena mereka tidak memiliki pekerjaan yang menjamin kehidupannya. Maka dari itu, muncul berbagai macam kekerasan verbal, diantaranya yang paling banyak dilakukan adalah menghina dan membentak.

KESIMPULAN

Film asal Korea Selatan karya Bong Joon Ho yang berjudul Parasite merupakan film yang mengangkat kisah keluarga dengan perbedaan status sosial yang sangat ekstrem. Dalam scene film parasite keluarga Park yang merupakan konglomerat divisualisasikan dengan kehidupan yang sangat layak, seperti tempat tinggal yang megah, pendidikan yang tinggi, dan fasilitas yang dimiliki. Sedangkan keluarga Kim yang merupakan keluarga kelas buruh divisualisasikan dengan

tempat tinggal yang kumuh, pendidikan yang terbatas, dan berbagai macam kegagalan mereka dalam berusaha. Kedua keluarga ini kemudian melakukan interaksi yang tidak menguntungkan salah satu pihak. Adanya kesenjangan sosial antara dua keluarga tersebut yang menjadikan faktor terjadinya kekerasan verbal. Tidak jarang ketika seseorang merasa bahwa ada orang yang menurutnya lebih lemah dari dirinya, maka ia akan merendahkan orang tersebut secara verbal dan menggunakan kata-kata yang kasar. Maka dari itu, munculah berbagai macam kekerasan verbal dengan frekuensi yang berbeda-beda.

Frekuensi adegan kekerasan verbal dalam Film Parasite tahun 2019 ditemukan sejumlah 44 kali kekerasan verbal dengan indikator menghina sejumlah 17 kali dengan persentase 39%, berkata kasar sejumlah 7 kali dengan persentase 16%, membentak sejumlah 9 kali dengan persentase 20%, memberi ancaman sejumlah 4 kali dengan persentase 9%, dan memarahi sejumlah 7 kali dengan persentase 16%. Dengan demikian dapat disimpulkan jika kekerasan verbal yang banyak dilakukan adalah menghina dan membentak. Semua perkataan yang diucapkan tersebut tentunya akan menyakiti hati. Pelaku kekerasan verbal seringkali melakukan kekerasan verbal ketika menemukan orang yang ia rasa memiliki kekurangan jika dibandingkan dengan dirinya yaitu demi mendapatkan rasa percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Armiyanti, I., Aini, K., & Apriana, R. (2018). Pengalaman verbal abuse oleh keluarga pada anak usia sekolah di kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1), 12-20.
- Glenkevin, M. J., Pradipta, A. D., & Suryawati, I. G. A. A. (2019.) Analisis Isi Kekerasan Fisik Dan Psikologis Dalam Film Parasite Karya Bong Joon-Ho.
- Mufiroh, T. A. (2019). *Tradisi Nyadran di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Nisa, A. C., & Wahid, U. (2014). Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron "Tukang Bubur Naik Haji The Series" di RCTI (Analisis Isi Episode 396-407). *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 85-102.
- Pando Kristiana, T., & Muhibbin, A. (2019). *Analisis Isi Kuantitatif Kekerasan Dalam Film The Night Comes For Us* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Putra, S. A. (2015). Analisis Isi Kekerasan Verbal pada tayangan PESBUKERS di ANTV. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3, 284.
- Rahim, A. R. (2021). Analisis Kekerasan Verbal Dalam Sinetron "Suara Hati Isteri". *Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(1), 1-8.
- Rudianto. (2015). Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Simbolika*, 1(1), 1-12.
- Rudianto, B., & Hendra, Y. (2021). Communication of Covid-19 Pandemic Disaster in Indonesia. *Utopía y Praxis Latinoamericana*, 26(1), 46-54.
- Rudianto, R., & Anshori, A. (2020). News Framing on Malay Deli Culture in medan.tribunnews.com Online Media. *Komunikator*, 12(2). <https://doi.org/10.18196/jkm.122041>
- Salwa, N. (2020). *Analisis Isi Tentang Kekerasan Dalam Film Munafik 2* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Sholeh, B. (2018). Kekerasan Verbal dalam Program Televisi "Rumah Uya" di Trans 7. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 6(2), 52-58.

- Sari, I. A. R. (2020). Kekerasan verbal dalam film kartun KIKO (verbal violence IN the KIKO cartoon film). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 10(2), 99-116.
- Sartika, E. (2014). Analisis isi kualitatif pesan moral dalam film berjudul “Kita versus Korupsi”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 63-77.
- Zuhrudin, A. (2017). Reformulasi bahasa santun sebagai upaya melawan kekerasan verbal terhadap anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 265-276.